

Pendidikan Akuntansi bagi Remaja: “Membangun Kemandirian dalam Mengelola Finansial Pribadi”

Meme Rukmini¹, Krissantina Eferyn², Duwi Riningsih³, Novella Eka Pandar Az Zahra⁴, Eka Agustina⁵

Universitas Kediri

e-mail: * meme_rukmini@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Literasi keuangan merupakan keterampilan penting yang perlu ditanamkan sejak usia remaja guna membentuk perilaku finansial yang sehat di masa depan. Namun, berbagai studi internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan remaja masih tergolong rendah, terutama dalam aspek pencatatan, penganggaran, dan pengelolaan uang saku (Lusardi & Mitchell, 2014; OECD, 2020). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan akuntansi sederhana bagi remaja dalam mengelola keuangan pribadi secara efektif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui tahapan analisis kebutuhan, penyusunan modul, implementasi workshop, pendampingan, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi keuangan, terbukti dari kenaikan skor rata-rata peserta dari 62,5 (pre-test) menjadi 81,3 (post-test). Selain itu, sebanyak 80% siswa konsisten melakukan pencatatan keuangan harian, dan rata-rata tabungan meningkat sebesar 15%. Program ini juga mendapat dukungan dari guru dan sekolah untuk keberlanjutan melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta berdampak positif terhadap komunikasi keuangan di tingkat keluarga. Dengan demikian, pendidikan akuntansi personal dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan keterampilan manajemen keuangan pada remaja. Rekomendasi ke depan adalah integrasi materi ke dalam kurikulum, pemanfaatan aplikasi digital, serta penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang.

Kata kunci— Literasi Keuangan, Akuntansi Pribadi, Remaja, Manajemen Keuangan, Keterlibatan Masyarakat

Abstract

Financial literacy is a crucial skill that needs to be instilled from adolescence to foster healthy financial behavior in the future. However, various international studies indicate that adolescents' financial literacy levels are still relatively low, particularly in the areas of recording, budgeting, and managing pocket money (Lusardi & Mitchell, 2014; OECD, 2020). This community service activity aims to develop a simple accounting education model for adolescents to effectively manage their personal finances. The method used was a qualitative approach through the stages of needs analysis, module development, workshop implementation, mentoring, and evaluation. The results of the activity showed an increase in financial literacy, as evidenced by an increase in the average score of participants from 62.5 (pre-test) to 81.3 (post-test). Furthermore, 80% of students consistently recorded their daily finances, and average savings increased by 15%. This program also received support from teachers and schools for sustainability through extracurricular activities and had a positive impact on financial communication at the family level. Thus, personal accounting education can be an effective strategy for developing financial management skills in adolescents. Future recommendations include integrating the material into the curriculum, utilizing digital applications, and further research to measure long-term impacts.

Keywords— Financial Literacy, Personal Accounting, Teenagers, Financial Management, Community Engagement

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada pada tahap transisi menuju kedewasaan dan mulai menghadapi berbagai keputusan keuangan, seperti mengatur uang saku, menabung, hingga berbelanja secara mandiri. Namun, berbagai studi internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan remaja masih relatif rendah. Data OECD (2020) mencatat bahwa lebih dari 50% siswa usia 15 tahun di berbagai negara tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang perencanaan anggaran, bunga, serta pengelolaan utang. Rendahnya pemahaman ini berimplikasi pada perilaku konsumtif dan kerentanan terhadap masalah keuangan sejak dini (Lusardi, 2019).

Pendidikan formal di sekolah berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan karena mampu menjangkau sebagian besar remaja dan dapat diintegrasikan dengan kurikulum yang ada. Akan tetapi, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan keuangan di sekolah masih beragam. Fernandes, Lynch, dan Netemeyer (2014) menemukan bahwa program literasi keuangan mampu meningkatkan pengetahuan, namun dampaknya terhadap perilaku keuangan jangka panjang masih terbatas. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan baru yang lebih aplikatif dan kontekstual bagi remaja. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendidikan akuntansi personal. Akuntansi, yang identik dengan pencatatan dan pengelolaan keuangan, dapat disederhanakan dan diterapkan pada konteks kehidupan remaja sehari-hari. Pencatatan pemasukan, pengeluaran, serta perencanaan tabungan memberikan gambaran nyata bagi remaja tentang arus kas personal mereka. Penelitian Niemi, Kallunki, dan Laitinen (2021) menegaskan bahwa akuntansi dapat meningkatkan literasi keuangan apabila diterapkan pada ranah personal. Dengan demikian, akuntansi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, melainkan juga sebagai alat edukatif untuk membentuk perilaku finansial yang sehat.

Sekolah dan program pendidikan formal menjadi saluran strategis untuk meningkatkan literasi finansial anak muda karena jangkauannya yang luas dan potensi integrasi ke dalam kurikulum. Pedoman internasional seperti OECD/INFE menekankan pentingnya pendidikan keuangan berbasis kompetensi, yaitu mengajarkan pengetahuan, keterampilan praktis, serta sikap yang mendukung perilaku keuangan sehat (OECD, 2020). Namun, efektivitas program yang ada masih beragam. Beberapa meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi pendidikan keuangan mampu

meningkatkan pengetahuan, tetapi dampaknya terhadap perubahan perilaku jangka panjang relatif kecil dan heterogen antar-konteks (Fernandes, Lynch, & Netemeyer, 2014; Kaiser, Lusardi, Menkhoff, & Urban, 2022).

Dalam konteks ini, pendidikan akuntansi dapat berfungsi sebagai model pedagogis yang menjembatani konsep teoretis dengan praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Akuntansi tidak hanya berfokus pada pencatatan transaksi, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai arus kas personal, perencanaan anggaran, serta evaluasi keputusan keuangan (Niemi, Kallunki, & Laitinen, 2021). Penerapan akuntansi dalam skala personal—terutama bagi remaja—dapat membantu mereka memahami keterbatasan sumber daya, pentingnya menabung, serta konsekuensi dari pengeluaran yang tidak terkontrol.

Namun demikian, literatur empiris mengenai model pembelajaran akuntansi yang dirancang khusus untuk remaja masih terbatas. Studi kegiatan pengabdian masyarakat ini sebelumnya banyak berfokus pada literasi keuangan umum, sementara aspek akuntansi personal sering diabaikan (Amagir, Groot, Maassen van den Brink, & Wilschut, 2018). Selain itu, beberapa studi melaporkan bahwa kursus formal di sekolah tidak selalu berujung pada perubahan perilaku finansial yang nyata (Mandell & Klein, 2009). Hal ini menegaskan perlunya desain model pendidikan yang integratif menggabungkan prinsip-prinsip akuntansi dasar, metode pembelajaran aktif (praktik pencatatan anggaran, simulasi keputusan), serta pembentukan sikap positif terhadap pengelolaan keuangan.

Berdasarkan fenomena tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat merancang kegiatan pelatihan dan pendampingan Pendidikan Akuntansi Personal bagi Remaja. Program ini bertujuan untuk membantu remaja memahami prinsip dasar akuntansi personal, menginternalisasi sikap keuangan yang sehat, serta membiasakan praktik pencatatan dan pengelolaan uang saku secara efektif. Diharapkan, kegiatan ini mampu meningkatkan literasi keuangan sekaligus membangun kebiasaan finansial positif yang bermanfaat dalam jangka panjang. Perkembangan kompleksitas produk dan layanan keuangan di era digital menuntut literasi keuangan yang memadai sejak usia muda. Studi lintas negara menunjukkan bahwa pengetahuan finansial remaja masih rendah: banyak pelajar kesulitan memahami konsep dasar seperti perencanaan anggaran, bunga majemuk, dan pengelolaan kredit, sehingga rentan membuat keputusan keuangan yang merugikan di masa dewasa awal (Lusardi, 2019; OECD, 2020).

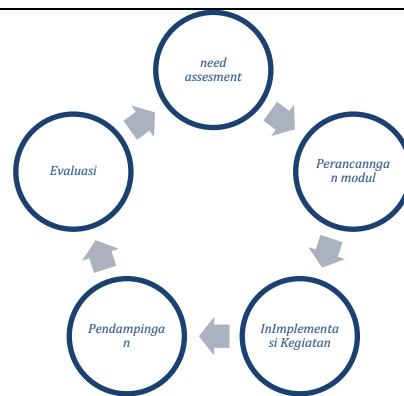
2. METODE

Program ini dilaksanakan dalam bentuk pendidikan masyarakat melalui pelatihan akuntansi personal bagi remaja usia 15–18 tahun di SMK 1 Islam Durenan. Tujuannya adalah meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan praktis remaja dalam mengelola keuangan pribadi melalui model pembelajaran akuntansi sederhana.

Study ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi case di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena tujuan pelaksanaan pengabdian bukan hanya mengukur efektivitas program, tetapi juga memahami secara mendalam bagaimana remaja mengalami proses belajar akuntansi, bagaimana guru mengimplementasikan model, serta faktor-faktor sosial-kultural yang memengaruhi penerapan pengelolaan keuangan pribadi (Merriam & Tisdell, 2016).

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan beberapa tahap. Berikut pelaksanaannya:

1. Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*)
 - a) Survei awal tentang tingkat literasi keuangan remaja.
 - b) Diskusi dengan guru disekolah untuk mengetahui permasalahan pengelolaan uang saku.
2. Perancangan Modul Pelatihan
 - a) Modul meliputi: pencatatan pemasukan-pengeluaran, penyusunan anggaran sederhana, pengelolaan tabungan, dan simulasi utang.
 - b) Menggunakan pendekatan *experiential learning* (belajar dengan praktik).
3. Implementasi Kegiatan
 - a) Workshop: pengenalan konsep akuntansi personal.
 - b) Simulasi & Praktik: siswa mencatat transaksi harian uang saku selama 1 minggu.
 - c) Diskusi Reflektif: sharing pengalaman siswa terkait pengeluaran, tabungan, dan kesulitan mengelola uang.
4. Pendampingan
 - a) Monitoring melalui jurnal keuangan pribadi siswa.
 - b) Konsultasi dengan fasilitator bila menemui kendala.
5. Evaluasi Program
 - a) Pre-test & Post-test: untuk mengukur peningkatan pemahaman literasi keuangan.
 - b) Wawancara singkat/angket refleksi: menilai perubahan sikap dan kebiasaan.
 - c) FGD dengan guru & orang tua: menilai keberterimaan model dan dampaknya terhadap perilaku siswa di rumah/sekolah.



Gambar 1. Metode Pengabdian

3. HASIL DAN DISKUSI

1. Analisis Kebutuhan

Hasil survei awal menunjukkan bahwa mayoritas remaja peserta (78%) belum memiliki catatan keuangan pribadi, sementara 65% menyatakan sering mengalami kekurangan uang saku sebelum akhir bulan. Analisis ini dilakukan di SMK Islam Durenan Trenggalek. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya literasi keuangan dasar di kalangan remaja, terutama dalam aspek pencatatan dan perencanaan (OECD, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) yang menekankan lemahnya kemampuan keuangan generasi muda dalam mengelola sumber daya pribadi.

2. Pengembangan Modul

Tim pengabdian menyusun modul sederhana yang mencakup topik:

- (1) pencatatan transaksi harian,
- (2) penyusunan anggaran,
- (3) strategi menabung, dan
- (4) pengendalian konsumsi.

3. Implementasi Pelatihan

Pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop interaktif. Siswa sebanyak diajak melakukan simulasi pencatatan uang saku dan pengeluaran harian. Hasil observasi menunjukkan antusiasme tinggi: 85% siswa mampu menyusun catatan keuangan dengan format yang benar pada pertemuan kedua. Hal ini mendukung temuan Remund (2010) bahwa literasi keuangan efektif dibangun melalui pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*).

BUKU KAS HARIAN			
Tanggal	Pemasukan	Pengeluaran	SALDO

Gambar 2. Contoh pencatatan transaksi harian

4. Pendampingan dan Perubahan Perilaku

Selama tiga minggu pendampingan, siswa diarahkan untuk membuat jurnal keuangan pribadi. Dari 30 peserta, 24 siswa (80%) konsisten mencatat transaksi harian. Selain itu, rata-rata saldo tabungan siswa meningkat sebesar 15% dibandingkan sebelum kegiatan. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pendidikan akuntansi sederhana dapat mendorong pembentukan kebiasaan finansial positif pada remaja (Mandell & Klein, 2009).

5. Evaluasi

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman akuntansi personal. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 62,5% menjadi 80%. Selain itu, wawancara reflektif mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dalam mengelola uang saku dan mampu menunda konsumsi untuk kebutuhan yang lebih penting. Guru juga mengamati adanya perubahan perilaku, terutama dalam pengendalian pengeluaran konsumtif.

6. Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi konsep akuntansi ke dalam pendidikan keuangan remaja dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan literasi dan keterampilan praktis dalam mengelola keuangan pribadi. Sejalan dengan rekomendasi OECD (2016), pendidikan finansial yang dimulai sejak remaja mampu membangun dasar perilaku keuangan yang sehat di masa dewasa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan dan pendampingan pendidikan akuntansi personal bagi remaja di SMK 1 Islam Durenan menunjukkan hasil yang positif. Peserta tidak hanya memperoleh peningkatan pengetahuan tentang pencatatan keuangan sederhana, tetapi juga membentuk kebiasaan baru dalam mengelola uang saku secara lebih disiplin. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan konsistensi pencatatan transaksi harian, kenaikan saldo tabungan rata-rata, serta peningkatan signifikan pada hasil tes pemahaman. Dengan demikian, pendidikan akuntansi personal dapat menjadi model efektif dalam meningkatkan literasi keuangan remaja sekaligus membangun sikap finansial yang sehat untuk bekal di masa depan

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak SMK 1 Islam Durenan yang telah memberikan izin serta dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para guru, siswa, dan orang tua yang berpartisipasi aktif sehingga program dapat berjalan dengan baik. Tidak lupa, ucapan terima kasih diberikan kepada institusi dan pihak-pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi peserta.

REFERENCES

- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizen, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Fernandes, D., Lynch, J. G., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors. *Management Science*, 60(8), 1861–1883. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849>
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255–272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and



Gambar 3. Foto Dokumentasi Pengabdian

-
- Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Mandell, L., & Klein, L. S. (2009). The impact of financial literacy education on subsequent financial behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20(1), 15–24.
- Niemi, L., Kallunki, J. P., & Laitinen, E. K. (2021). Accounting education and financial literacy: A study of personal financial management. *Accounting Education*, 30(3), 263–285. <https://doi.org/10.1080/09639284.2021.1901925>
- OECD. (2016). OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2020). PISA 2018 Results (Volume IV): Are Students Smart about Money? Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/48ebd1ba-en>
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>